
Pengkajian Tari Nusantara untuk Meningkatkan Wawasan Multikulturalisme pada Siswa SMA Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan

St. Junaeda

Universitas Negeri Makassar

E-mail: st.junaeda@unm.ac.id

Article History:

Received: 20 Mei 2024

Revised: 03 Juni 2024

Accepted: 06 Juni 2024

Keywords: Wawasan Multikultural, Pengkajian Tari, Tari Nusantara, Kebudayaan Indonesia, Pendidikan Ekstrakurikuler.

Abstract: *Tulisan ini menjelaskan tentang pembentukan wawasan multikulturalisme melalui pengkajian tari nusantara. Praktik tersebut sangat tepat ketika diimplementasikan pada generasi muda di tingkat SMA melalui pendidikan ekstrakurikuler. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa membaca fenomena budaya melalui pengkajian tari nusantara merupakan salah satu cara untuk mendorong masyarakat, khususnya generasi muda agar tidak sekedar mengetahui, akan tetapi belajar untuk mencintai, mengerti, serta memahami kebudayaan Indonesia yang plural, sebagai wujud dari masyarakat multikultural.*

PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dengan suku bangsa lainnya. Masing-masing memiliki kearifan lokal (local wisdom) dalam menterjemahkan sistem nilai yang terbangun dalam kesehariannya (Umar Kayam, 1989). Salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh masing-masing suku yang tersebar di Indonesia adalah seni tari (Koentjaraningrat, 1987). Hampir semua suku yang tersebar di Indonesia memiliki jenis tari-tarian sebagai wujud atau representasi dari kearifan lokal yang terbangun dalam masyarakat tersebut. Oleh karenanya, melalui tari-tarian ini, kita sebagai bagian dari warga Negara Indonesia dapat mempelajari karakteristik pluralitas suku bangsa itu sendiri sejak dini. Pluralitas yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia dapat dipelajari secara seksama melalui tari-tarian sebagai bagian dari kearifan lokal dari berbagai suku bangsa di Indonesia.

Dalam konteks ini, upaya untuk mempelajari karakteristik berbagai jenis suku bangsa di Indonesia melalui tari-tariannya pada prinsipnya kita telah merepresentasikan diri kita sebagai pribadi yang multicultural (Heddy Shri-Ahimsa Putra, 2009). Upaya demikian sangat tepat mulai dikembangkan ditingkatkan Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa SMA menjadi bagian penting dalam proses pengenalan terhadap sebuah kenyataan tentang pluralitas budaya melalui tari-tarian.

Lebih dari itu, kenyataan terhadap pluralitas suku bangsa dapat dikenalkan melalui berbagai

jenis tarian dan melalui pengetahuan dan gerak berbagai jenis tarian, maka dengan demikian, siswasedikit demi sedikit mulai diperkenalkan tentang pengetahuan serta wacana multikulturalisme sebagai sebuah benteng terdepan dalam membangun karakter budaya bangsa Indonesia.

Pengenalana terhadap berbagai jenis kebudayaan yang tersebar di Indonesia, menjadi bagian penting bagi siswa-siswa khususnya siswa SMA Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan (Dedy Muljana dan Jalaluddin R, 1990). Pada umumnya, sanggar seni yang melekat pada identitas kelembagaan tertentu lebih merujuk pada perwakilan identitas daerah tertentu ketimbang merepresentasikan identitas pluralitas serta multikulturalitas suku bangsa di Indonesia. Siswa SMA Negeri 1 Tompobulu menjadi berbeda, karena bagi mereka, khasanah pluralitas suku bangsa di Indonesia adalah sebuah kenyataan. Pluralitas suku bangsa di Indonesia harusnya menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa dan siswi untuk lebih mendalami berbagai karakteristik suku-suku bangsa di Indonesia.

Seni tari secara umum hanya dianggap sebagai sebuah karya seni yang bernilai entertainment semata. Padahal seni tari, (baca: seni tari nusantara, red) megandung makna yang sangat luas. Selain sebagai bagian dari entertainment, seni tari nusantara dapat dijadikan sebagai media dalam membangun wawasan kebangsaan yang berlandaskan multikulturalisme. Pada konteks ini, seni tari nusantara menjadi model pengembangan wawasan multicultural yang cukup representatif pada siswa SMA Negeri 1 Tompobulu Gowa.

Sebagai upaya untuk meningkatkan wawasan multikulturalime pada siswa-siswa SMA Negeri 1 Tompobulu Gowa, adalah dengan cara mempelajari atau mengkaji makna dan nilai dari berbagai jenis tarian yang secara umum masuk dalam kategori atau jenis tarian nusantara. Melalui pelatihan pengkajian tari nusantara ini, sebuah transformasi pengetahuan tentang karakteristik berbagai suku bangsa di Indonesia dapat dipelajari.

Lebih dari itu, pelatihan pengkajian pelatihan tari nusantara dapat memberikan wawasan tambahan bagi para siswa SMA atau bahkan siswa pada semua jenjang satuan pendidikan mulai dari SD, SMP dan SMA. Dengan demikian diharapkan mereka-mereka akan mampu memahami dan memaknai kebudayaan Indonesia yang plural dalam kacamata multikulturalisme. Mereka diharapkan tidak saja paham dan sadar akan beragamnya jenis kebudayaan khususnya tarian nusantara tetapi lebih dari itu mereka hendalnya memiliki kesadaran dan semangat multicultural yang tidak hanya sadar akan keberagamanbudaya tetapi menghargai perbedaan tersebut bahkan mempelajari budaya-bidaya yang tidak sama dengan budaya mereka. pada tingkat dimana mereka secara sadar mempelajari atau mengenali budaya lain, maka pada konteks tersebut, mereka bukan hanya plural tetapi sudah multicultural.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Penelitian dekriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Dalam hal ini bisa saja sudah ada hipotesa-hipotesa awal atau mungkin juga belum ada hipotesa. Hal ini sangat tergantung dari sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah yang sedang diteliti (Koentjaraningrat, 1997).

Penelitian yang bersifat deskriptif berusaha memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu. Jenis penelitian deskriptif bisa menggunakan data kualitatif, juga bisa menggunakan data kuantitatif. Untuk data kuantitatif biasanya yang diteliti adalah frekwensi atau penyebaran suatu gejala atau frekwensi adanya hubungan antara gejala dengan faktor-faktor lain dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan

data kualitatif. Data diperoleh dengan metode pengamatan dan wawancara.

Ada tiga tarian yang dipilih sebagai media untuk mengetahui wawasan multikulturalisme dari subjek yang diteliti. ketiga tarian tersebut adalah Tari Tari Saman dari Gayo Aceh, Tari pakarena dari Makassar Sulawesi Selatan dan Tari Yospan dari Papua. Penentuan dan pemilihan dari ketiga tari ini lebih pada pertimbangan representasi dari tiga wilayah di Indonesia yaitu Indonesia bagian barat diwakili oleh Tari Saman, Indonesia Tengah diwakili oleh Tari Pakarena dan Indonesia Timur diwakili oleh Tari Yospan. Selain sebagai representasi keterwakilan seluruh bagian wilayah di Indonesia, juga mempertimbangkan aspek kelokalan dan ketidak-lokal-an. Aspek ini diharapkan bisa memperkaya wawasan multikulturalisme karena bisa membandingkan tari yang berasal dari daerah sendiri dengan tarian dari daerah luar sehingga bisa memiliki wawasan multikulturalisme yang lebih kompleks dan dinamis.

Pengamatan awal dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya mata pelajaran khususnya kesenian tari termasuk ekskul tari. Hal ini penting dilakukan untuk mendapatkan pemahaman awal dari siswa. Berikutnya dilakukan pengamatan terhadap perilaku siswa dalam mensikapi kondisi-kondisi ketika mereka sedang berada dilingkungan yang memiliki budaya atau unsur yang berbeda dengan yang dimilikinya. Termasuk juga mengamati bagaimana perilaku siswa ketika sedang memperlihatkan beberapa jenis kostum tari dari berbagai daerah yang berbeda. Berikutnya dilakukan wawancara kepada guru dan siswa.

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data terkait dengan terintegrasinya pemahaman konsep pluralitas dan multikulturalitas dalam mata pelajaran khususnya mata pelajaran yang memiliki keterkaitan langsung dengan tari. Terkait dengan hal ini, guru maupun siswa memberikan data bahwa terkait dengan materi pelajaran yang diintegrasikan dengan peningkatan pemahaman konsep multikulturalisme ini terintegrasi dalam mata pelajaran tertentu saja seperti PPKN dan Sejarah. Hanya saja konsep yang dikenalkan hanya terbatas pada memberikan pemahaman kepada siswa bahwa secara budaya Indonesia itu sangat plural. Konsep ini sifatnya sangat umum dan tidak secara spesifik memberikan contoh yang reel dalam kehidupan keseharian. Contoh-contoh yang diberikan oleh guru juga bukan secara spesifik mengambil tarian nusantara sebagai bahan kajian dalam memberikan pemahaman tentang konsep multikulturalisme. Biasanya siswa akan belajar atau dilatih sebuah tarian ketika ada kebutuhan untuk pentas atau ada kegiatan sekolah seperti pada perayaan hari-hari besar. Proses belajar tarian tersebut hanya fokus pada menguasai koreografinya saja tanpa pemberian pemahaman terkait dengan konsep multikulturalisme yang bisa dijelaskan lewat media tarian tersebut. data-data ini penting diketahui oleh peneliti untuk dijadikan dasar untuk memahami kondisi subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya, Pluralitas dan Multikultural.

Kata Kebudayaan menjadi sebuah kata yang sangat ampuh dalam memberikan label terhadap berbagai perihal yang muncul dan berkembang dalam sebuah masyarakat tertentu. Kata Kebudayaan sangat sederhana untuk diucapkan, akan tetapi pada dasarnya itu menjelaskan tentang sesuatu yang sangat kompleks. Raymond Williams dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (2005) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan terminologi yang paling “rumit” dalam sebuah bahasa. Kendati demikian, untuk memahami kebudayaan, kita dapat menganalogikan menjadi cukup sederhana. Seperti yang dijelaskan oleh Ignas Kleden bahwa pada mulanya kebudayaan adalah “nasib”, kemudian kita menanggungnya sebagai sebuah tugas. Pada mulanya kita adalah penerima yang bukan saja menghayati tetapi juga penderita yang menanggung beban kebudayaan tersebut sebelum kita

bangkit dalam kesadaran untuk turut mengubahnya. Pada dasarnya kita adalah “pasien” kebudayaan sebelum kita cukup kuat untuk menjadi “agen”-nya (Ignas Kleden, 1985). Pada konteks ini, sangat tepat ketika kembali menyatakan serta menegaskan bahwa enculturasi kebudayaan bukanlah sesuatu yang bersifat given (pemberian, turunan) akan tetapi kebudayaan itu dihasilkan dari sebuah proses belajar melalui berbagai jenis dan bentuk sistem ke-agen-an yang muncul dan tumbuh dalam sebuah masyarakat.

Analogi yang dibangun oleh Ignas Kleden ini pada prinsipnya mengisyaratkan tentang pertarungan yang tidak ada habisnya antara struktur dan ke-agen-an itu sendiri. Manusia menjadi objek sekaligus subjek dalam proses pertarungan tersebut. dalam konteks ini, kata “kebudayaan” tidak menjadi penting didefenisikan secara ketat, karena kata Kebudayaan dapat bermakna pasif sekaligus aktif dalam konteks objek dan subjek. Kebudayaan menjadi sesuatu yang dinamis sesuai dengan dinamika masyarakat masing-masing. Atas dasar itu, sebuah kebudayaan lahir dan berkembang sesuai dengan ritmenya masing-masing yang pada akhirnya menghasilkan sebuah bentuk kebudayaan yang berbeda. Dalam konteks ini juga, berlaku pada proses dinamisasi perkembangan seni tari yang terdapat pada berbagai jenis masyarakat yang tersebar diseluruh nusantara.

Selain bentuk dan jenis kesenian (tari) yang berbeda-beda sesuai dengan dinamika masyarakatnya, kecenderungan ini juga ditentukan oleh sistem nilai yang muncul dan berkembang dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, sistem nilai yang muncul ini terwujud pada pola jenis tarian yang berbeda-beda antara masyarakat satu dengan yang lain. Perbedaan dinamika dan sistem nilai ini pada akhirnya membuahakan sebuah jenis tari dengan penamaan yang berbeda-beda yang tentunya dengan pola dan kareografi yang berbeda pula.

Dinamika masyarakat sangat mempengaruhi corak dan ragam jenis kesenian tari yang lahir dalam masyarakat Indonesia. karakteristik budaya menjadi pembeda sekaligus memperkaya khazanah kesenian tari yang ada di Indonesia. Kecenderungan tentang perbedaan yang mewujud ini tidak dapat dipungkiri sebagai sebuah kenyataan. Konteks perbedaan akan menjadi pola yang konstruktif ketika perbedaan itu justru dikelola secara baik dan bernilai edukasi. Pada tahap inilah konteks kesenian tari dalam masyarakat yang berbeda-beda, dijadikan sebagai upaya untuk saling mengetahui identitas yang terkandung didalamnya, maka objek dan subjek dalam proses perkembangan kebudayaan menjadi dinamis. Konteks inilah yang menandakan bahwa masyarakat Indonesia telah bergeser dari masyarakat yang sekedar plural menjadi masyarakat yang plural sekaligus multicultural.

2. Tari Nusantara

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan tari adalah gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian (music, gamelan dan sebagainya). Nusantara memiliki makna tentang sebutan (nama) bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia (KBBI). Dengan demikian tari nusantara secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah gerakan badan yang berirama dan biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian yang merujuk pada identitas budaya pada masing-masing daerah atau suku yang tersebar di seluruh Kepulauan Indonesia.

Pada konteks yang lain, tari nusantara pada dasarnya hanya sekedar pengistilahan dalam membingkai sebuah perbedaan jenis sub kebudayaan yakni kesenian tari yang muncul dan berkembang dalam masyarakat Bangsa Indonesia. Kategori tari nusantara menjadi sebuah pengikat terhadap adanya upaya saling menggali identitas yang terdapat pada seni tari pada masing-masing subjek dan objek yang bernuansa edukasi. Beberapa jenis pengkajian

tari nusantara yang dimaksud adalah: tari Saman dari Gayo, Tari Kipas Pakarena dari Sulawesi Selatan dan Tari Yospan dari Papua barat.

a. Tari Saman

Tari Saman berasal dari Suku Gayo, Aceh. Sejak 24 November 2011, Tari Saman sudah masuk dalam salah satu kategori Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) milik dunia. Gerakan Tari Saman memiliki keunikan terkait dengan kekompakan yang bukan hanya pada gerakan tetapi juga dari bunyi suara tepukan. Diawal syair-syairnya terdapat bacaan doa dan zikir, termasuk juga mengandung nasihat dan petuah yang begitu kental (Imam Akhmad, 2021:1). Tarian ini dikenalkan oleh Syekh Abdurrauf Assingkili atau Syiah Kuala. Tarian ini dijadikan sebagai media dakwah kemudian dikembangkan oleh penerusnya hingga keberbagai wilayah di Aceh. Tarian ini adalah tarian rakyat yang dimainkan oleh Suku Gayo. Tarian ini dibawakan oleh belasan hingga puluhan yang jumlahnya ganjil dengan komposisi yang mengikuti aturan tertentu.

Pada dasarnya tarian ini mencerminkan beberapa nilai seperti pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan (Imam Akhmad, 2021). Nilai keagamaan dari tarian ini bisa diketahui dari teks syairnya, misalnya pernyataan Tiada Tuhan Selain Allah, dan lirik lainnya tentang Tuhan. Berikutnya, Imam Akhmad menjelaskan bahwa hal lain yang menarik dari tarian ini adalah pada kostum yang digunakan. Pakaian yang digunakan sangat sopan yang terdiri dari empat bagian yaitu (1) bagian kepala yang disebut bulang/topi/ikat kepala; (2) bagian pakaian yang terdiri dari baju dan hiasan kalung; (3) bagian bawah terdiri dari celana dan sarung; (4) aksesoris terdiri dari bunga, gelang, sapu tangan dan cincin. Kesopanan tidak hanya ditunjukkan oleh kostum yang digunakan tetapi juga dari syair dan gerak tariannya misalnya mengawalinya dengan slam sambil membungkukkan kepala kelantai.

Berikutnya, Hardi Alunaza dalam artikelnya menjelaskan Tari Saman ini sebagai upaya mengukuhkan identitas nasional bangsa. Dalam kesimpulannya dijelaskan bahwa diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia untuk mendapatkan pengakuan Tari Saman dari UNESCO merupakan suatu cara untuk dapat melindungi kepunahan dan menumbuhkan rasa cinta sebagai identitas Bangsa Indonesia. pengakuan ini sebagai soft power yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia dimata dunia luar (Hardi Alunaza, 2015: 95).

b. Tari Pakarena

Pakarena adalah Bahasa Makassar yang berasal dari kata *karena* yang berarti main dan awalan *Pa* yang merujuk pada pemainnya atau orangnya. Dari beberapa literatur dijelaskan bahwa tarian ini awalnya biasa ditampilkan dalam pertunjukan resmi kerajaan Gowa yang biasanya ditarikan oleh bangsawan yang diiringi oleh gendang dengan teknik pukulan yang sangat khas. tarian ini meneitikberatkan pada unsur gerak tangan dimana ayunan tangan hanya setinggi bahu dan tidak melebihi kepala penari. Berikutnya, pandangan penari juga sangat dibatasi dan paling jauh hanya dua langkah kaki. Gerakan ayunan tangan dikonotasikan sebagai kelembutan perempuan Makassar, tetapi juga dimaknai sebagai prosesi turunnya To-manurung ke bumi termasuk dimanai juga sebagai prosesi gerak pengajaran yang dilakukan oleh tomanurung dalam mengarungi kehidupan seperti bercocok tanam, beternak dan aktivitas kehidupan lainnya (Rizqa, 2020; Fawziah, 2019).

Dalam referensi yang lain dijelaskan bahwa ada juga Tari pakarena Iyolle yang diduga berasal dari kampili Kabupaten Gowa. Tari Pakarena Iyolle ini ditarikan oleh Mak Coppong, dan gerakannya terdiri dari baris kebelakang, berhadapan, memanjang dan melingkar. Ragamnya terdiri dari membuka kipas, salam atau pembuka (patongko), memulai tarian (appakaramula gio), duduk (mempo) dan memainkan selendang (Syarifah, 2020).

Menurut Munasiah, Tari Pakarena ini adalah tari tradisional yaitu suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu yang terikat dan telah berkembang dari masa kemasa, dan yang paling penting adalah mengandung nilai-nilai filosofis yang simbolis dan religius (Munasiah, 1982; Yusuf, 2024).

c. Tari Yospan

Tari Yospan adalah tarian yang berasal dari papua Barat yang merupakan gabungan dari dua jenis tarian yaitu Tari Yosim dan Tari Pancar. Oleh masyarakat papua Barat, Tari Yosim dianggap sebagai tari pergaulan muda-mudi yang merepresentasikan persahabatan bagi sesama. Tari ini berasal dari daerah Sarmi bagian pesisir Utara Papua dekat Sungai Mamberamo, dalam literature lain dijelaskan berasal dari wilayah teluk Saireri atau Serui di Waropen. Berikutnya, Tari Pancar berkembang di Biak Numfor dan Manokwari. Tarian ini sangat akrab bagi masyarakat setempat sejak tahun 1960-an. Gerak tari ini merupakan representasi dari gerak akrobatik di udara, sebuah representasi dari gerakan jungkir balik daun kering yang jatuh tertiuip angin dari pesawat tempur Jet Neptune buatan Amerika yang digunakan oleh Angkatan Udara Belanda di Irian Barat. Awalnya tarian ini dinamai tari Pancar Gas yang kemudian menjadi Pancar (Rumansara, 2014; Adrianus, 2021).

Keunikan Tari Yospan adalah ditarikan dengan teknik gerak yang sangat semangat, dinamis, energik dan sangat menarik, dimainkan oleh dua regu. Beberapa teknik gerakan yang cukup akrab bagi mereka adalah pancar gas, gale-gale, jef, pacul tiga, seka dan lain-lain. Keseluruhan istilah yang digunakan ini adalah gabungan dari beberapa bahasa yang digunakan oleh suku-suku yang ada di papua.

3. Pemahaman Siswa Terhadap Wawasan Multikulturalisme.

Kegiatan pengkajian Tari Nusantara ini dilakukan untuk meningkatkan wawasan multikulturalisme pada siswa SMA Negeri 1 Tompobulu Gowa. kegiatan dilaksanakan dengan melakukan ceramah dilanjutkan diskusi kemudian evaluasi. Kegiatan ini dilakukan dua kali untuk mengetahui perubahan pemahaman mereka terhadap konsep multikulturalisme lewat pengkajian tari nusantara.

a. Evaluasi Pertama

Sebelum memberikan materi tentang kajian tiga tarian dan kaitannya dengan wawasan multikulturalisme, diperoleh data bahwa pemahaman siswa terkait wawasan multikulturalisme sangat kurang. Dari 30 peserta, 20 diantaranya masuk kategori sangat kurang dengan persentase 66,7%. Berikutnya ada 5 peserta yang masuk kategori kurang dengan persentase 16.7% dan sisanya 5 orang dengan persentase 16,7% dengan kategori baik. Capaian hasil ini secara umum masih sangat kurang. Peserta bahkan belum memahami keterkaitan antara nilai dari sebuah tarian kaitannya dengan wawasan multikulturalisme. Mereka lebih tertarik melihat dan mencermati gerak tari atau kareografi sebagai gerakan semata tanpa memahami atau tidak mengetahui makna dari setiap gerakan.

b. Evaluasi Kedua

Dari hasil diatas, kemudian peserta diberikan treatment berupa pemberian materi pengkajian tari dalam kelas. Memberikan penjelasan mulai dari aspek kesejarahan tarian tersebut, makna gerak, juga makna dari kostum dan jenis kostum yang digunakan oleh penari. Kegiatan pemberian materi dilakukan dalam kelas kemudian dilanjutkan dengan diskusi Tanya jawab dari peserta kepada pemateri. Dari perlakuan tersebut, diperoleh adanya perubahan hasil dari evaluasi. Dari evaluasi menunjukkan bahwa dari 30 peserta yang mengikuti materi tersebut, 15 peserta yang memiliki pemahaman yang masih sangat kurang, 7 peserta masuk kategori kurang dan 8 peserta masuk dalam kategori baik. Peningkatan tersebut pada dasarnya belum signifikan. Hal ini menunjukkan minimnya pola penguasaan materi dalam melihat fenomena budaya yang terrepresentasi dalam sebuah sub kebudayaan yakni kesenian tari. Pada pihak lain, kemampuan peserta dalam menangkap konsep atau dasar kebudayaan dalam konteks pluralitas di Indonesia sedikit banyak telah dipahami. Oleh karenanya hasil tersebut masih bisa ditingkatkan dengan pengulangan materi dan penyajian materi yang lebih menarik menggunakan media lain untuk membantu pembacaan mereka tentang sebuah identitas budaya yang sudah terrepresentasi dalam sebuah kesenian tari, khususnya tari nusantara.

c. Evaluasi Ketiga

Ketika perlakuan penajaman materi tentang penguasaan terhadap pembacaan identitas budaya dalam tari sudah dilakukan, berikutnya kembali dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan yang cukup signifikan. Diperoleh data dari 30 peserta, jumlah peserta yang masuk kategori kurang tersisa 23,3% atau sebanyak 7 orang. sebanyak 20% atau 6 orang masuk kategori baik, kemudian sisanya 12 orang atau 40% masuk kategori sangat baik. Kategori yang terakhir ini yaitu sangat baik, belum muncul pada evaluasi pertama dan kedua tetapi baru muncul saat evaluasi ketiga. Salah satu poin yang meningkatkan capaian tersebut adalah dengan menghadirkan narasumber yang secara langsung melakukan tarian di depan peserta kemudian dibantu dengan media visual berupa video. Dari capaian hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa meningkatkan wawasan multikulturalisme siswa SMA Negeri 1 Tompobulu Gowa bisa dilakukan dengan banyak cara dan salah satunya adalah dengan pengkajian lewat tarian nusantara.

KESIMPULAN

Pembelajaran kebudayaan dalam skala yang lebih luas menjadi bagian penting bagi generasi muda khususnya pada tingkat SMA. Pembacaan terhadap khazanah kebudayaan Indonesia yang plural melalui media pengkajian Tari Nusantara masih minim dan tentunya tidak terdapat pada pelajaran formal didalam proses belajar mengajar dalam kelas.

Membaca fenomena budaya (salah satunya) melalui pengkajian tari nusantara menjadi sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk membuka sekaligus meningkatkan wawasan budaya bagi generasi muda dalam melihat dan mengkaji tentang kontekstualisasi budaya Indonesia yang sangat plural. Membaca fenomena budaya melalui pengkajian tari nusantara merupakan salah satu cara untuk mendorong masyarakat, khususnya generasi muda agar tidak sekedar tau melainkan belajar untuk mencintai, mengerti, serta memahami kebudayaan Indonesia yang plural, akan tetapi juga mewujudkan kelompok generasi muda yang multikultural.

DAFTAR REFERENSI

- Aulya, R., & Falahayu, R. D. A. (2021, June). The Shift of Function of Pakarena Balla’Bulo Dance in the Hyperreality Era. In *4th International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2020)* (pp. 150-153). Atlantis Press.
- Dedy Muljana dan Jalaluddin R. (1990). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Driyarkara (1980). *Tentang kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fawziah, M. Z., & Ananda, W. R. (2020, July). Function Shifts and Composition Form Reconstruction of Pakarena Dance. In *3rd International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2019)* (pp. 190-195). Atlantis Press.
- Hardi Alunaza SD, (2015). *Analisis Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Tari Saman Gayo Dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa*. Jurnal Hubungan Internasional, 4 (1), 88-96.
- Heddy Shri Ahimsa Putra (2009). *Dari Plural Ke Multikultural: Tafsir Antropologi Atas Budaya Masyarakat Indonesia*, makalah disampaikan dalam Lokakarya Multikulturalisme Dalam Pembangunan di Indonesia, diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dilaksanakan di Yogyakarta 12 Agustus 2009.
- Imam Akhmad, (2021). *Analisis Nilai-Nilai Pada tari Saman*. Makalangan,8(1) Juni 2021, 1-9.
- Koentjaraningrat (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Krobo, A. (2021). Tarian Tardisioanal Yosim Pancar Meningkatkan Kemampuan Seni Anak TK. Dobonsolo Yahim Sentani Jayapura Provinsi Papua Tahun 2018. *PERNIK*, 4(1), 29-42.
- Munasiah Nadjamuddin. (tt) *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Bhakti Baru, Berita Utama Makassar.
- Niniek HL Sumiani (2004). *Pakarena Dalam Pesta jaga*. Jakarta: yayasan Adikarya IKAPI bekerjasama dengan The Ford Foundation.
- Putriani, N. (2012). *Pertunjukan Saman di Blangkejeren Aceh: Analisis makna Gerak Tari dan Teks, Fungsi Sosio Budaya, serta Struktur Musik* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Rumansara Enos H,dkk, (2014). ” Tari Yosim Pancar” Jogyakarta : Kepel Press
- Shaifuddin Bahrum. (2012). “Tari Pakarena Sebagai Tanda Budaya Orang Makassar (Sebuah Pendekatan Strukturalisme, Semiotika dan Hipersemiotika). *Laporan Penelitian*. Unpublished.
- Umar kayam (1989). *Transformasi Budaya Kita*. Yogyakarta: UGM Press.
- Yusuf, I., Ansar, S., & Nuryani, W. (2024). The Symbolic Meaning of the Batara Munasiah Dance and Its Relevance to Generation Z Characters in South Sulawesi. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(5), 55-62.